

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar Palembang yang dilakukan melalui tinjauan *sense of place* dan *place attachment* para pemukimnya menggambarkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang cukup kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemukim memiliki *sense of place* yang sangat erat dan *place attachment* yang dominan terikat terhadap Kampung Al-Munawar, seiring pula dengan pelestarian kawasan yang telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat pemukim tersebut. Pelestarian kawasan yang terdiri dari pelestarian pusaka budaya bendawi (*tangible*) dan pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) yang telah dilakukan antara lain, yaitu dengan mempertahankan struktur dan pola kawasan yang linier; meminimalisasi penambahan bangunan baru; mempertahankan bentuk dan fasade bangunan dengan berlanggam Tradisional Palembang, Indis, dan perpaduannya; mempertahankan kepemilikan pada pihak internal keluarga; penggunaan kembali bangunan dengan fungsi lama dan/atau fungsi tambahan; perawatan dan perbaikan bangunan; konsistensi dalam penyelenggaraan dan penurunan tradisi Haul dan pernikahan, tradisi Rumpakan, tarian Zapin dan seni pertunjukan gambus dan marawis; serta hadirnya kelembagaan lokal seperti Ketua Adat dan Paguyuban Al-Munawar sebagai basis masyarakat atas segala tindakan terhadap kampung Al-Munawar. Pelestarian tersebut diperhitungkan dengan pertimbangan sekecil apapun tindakan yang telah diupayakan sendiri oleh masyarakat mulai dari tindakan bangunan yang dilakukan secara individual hingga tindakan untuk lingkungan kawasan yang dilakukan secara kolektif.

Karakteristik *sense of place* pemukim yang sangat erat terhadap Kampung Al-Munawar diukur melalui enam hubungan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu tempat, yaitu hubungan biografi, hubungan spiritual, hubungan ideologi, hubungan naratif, hubungan komodifikasi, dan hubungan dependen. Hubungan dengan penilaian tertinggi yang paling sering muncul adalah hubungan biografi kemudian hubungan spiritual. Hubungan biografi adalah hubungan yang berkaitan dengan riwayat kehidupan seseorang. Maka dapat disimpulkan dari hasil pengamatan terhadap hubungan pemukim terhadap Kampung Al-Munawar, makna (*sense*) yang paling kuat bagi pemukim adalah sebagai kampung halaman lebih dari sekedar tempat lahir dan tempat tinggal, namun tempat dengan memori tentang banyak kejadian penting dalam kehidupannya. Sedangkan melalui hubungan spiritual, dapat dimengerti bahwa Kampung Al-Munawar telah menciptakan perasaan emosional dengan rasa saling memiliki yang kuat bagi pemukimnya. Apabila *sense of place* pemukim Kampung Al-Munawar disesuaikan dengan tingkatan Shamai (1991), maka pemukim

berada pada fase pertengahan yaitu level terikat dengan kampung dan identifikasi terhadap tujuan kampung. Level tersebut diartikan bahwa pemukim telah menumbuhkan rasa kecintaan, kesetiaan, dan loyalitas untuk mengabdikan pada Kampung Al-Munawar.

Karakteristik *place attachment* pemukim terhadap Kampung Al-Munawar diperoleh dengan didasarkan pada dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik *place attachment* pemukim adalah terikat. Pada karakter tersebut dimensi dengan penilaian tertinggi yang paling sering muncul adalah pada dimensi sosial, ikatan keluarga (*family bonding*), kemudian dimensi personal, identitas tempat (*place identity*). Maka, dimensi yang paling kuat mempengaruhi keterikatan (*attachment*) pemukim terhadap Kampung Al-Munawar adalah ikatan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemukim di Kampung Al-Munawar memiliki ikatan keluarga yang sangat kuat dan menjadi salah satu alasan masih bertahannya kampung hingga saat ini. Cukup tingginya *place identity* dalam penilaian keterikatan pemukim membuktikan bahwa Kampung Al-Munawar mampu menghadirkan hubungan simbolis yang terus dapat diingat oleh pemukim melalui keunikan atau kekhasan karakter yang dimiliki oleh fisik kawasan. Hasil antara *sense of place* dan *place attachment* terlihat sedikit berbeda, karena dengan *sense* yang sangat erat namun dominasi *attachment* tidak mencapai tingkat sangat terikat. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan pada *attachment* lebih banyak sehingga distraksi atau perpecahan konsentrasi responden lebih banyak. Salah satunya hal ini dapat digunakan untuk melihat konsistensi jawaban responden. Keterikatan yang terbentuk membuktikan bahwa meskipun telah berganti generasi, keterikatan mereka masih ada dan dalam keadaan yang cukup baik. Mereka sadar kampungnya berusia tua dan bernilai sejarah, sosial, dan budaya.

Sense of place dan *place attachment* pemukim terhadap Kampung Al-Munawar terpengaruh oleh kriteria antara lain yaitu status kependudukan asli atau pendatang, umur, serta lama tinggal. Penduduk asli cenderung memiliki keterikatan yang lebih erat dibanding penduduk pendatang, oleh karena itu pada kampung ini dengan keberadaan penduduk asli yang masih dominan dapat mendukung upaya mempertahankan dan mengelola kampung. Laki-laki memiliki kecenderungan keterikatan yang lebih tinggi dibanding perempuan meskipun perbedaannya hanya sedikit. Hal ini ada kaitannya dengan intensitas interaksi laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Pemukim dengan umur lebih tua memiliki keterikatan yang lebih tinggi, sehingga pada kampung Al-Munawar mereka menjadi contoh bagi pemukim yang lebih muda dalam mengelola kampung. Selain itu, kriteria lama tinggal juga mempengaruhi keterikatan pemukim. Pemukim dengan lama tinggal yang lebih lama memiliki kecenderungan keterikatan yang lebih tinggi. Hampir sama dengan status kependudukan, lama tinggal kuat hubungannya dengan keterikatan seseorang terhadap Kampung Al-Munawar.

Pelestarian kawasan berbasis masyarakat di Kampung Al-Munawar Palembang dilakukan pada potensi baik berupa pusaka budaya bendawi (*tangible*) maupun pusaka budaya nonbendawi (*intangible*). Pusaka budaya bendawi (*tangible*) yang ada di Kampung Al-Munawar antara lain, yaitu delapan bangunan rumah dan sebuah Al-Qur'an. Sedangkan pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) yang dimiliki Kampung Al-Munawar adalah cerita sejarah, tradisi haul dan pernikahan, kesenian gambus, tarian marawis, tarian zapin, dan tradisi rumpakan. Pelestarian pada pusaka budaya bendawi (*tangible*) dimulai dari perbaikan elemen bangunan yang dilakukan secara individual dan merupakan inisiatif pribadi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap hunian warisan kakek buyut mereka. Tindakan pelestarian pada kitab Al-Qur'an juga dilakukan dengan inisiatif menyimpan di tempat tersendiri dan dibatasi penggunaannya untuk mencegah lebih banyak kerusakan akibat daya tahan kertas. Al-Qur'an dengan keistimewaan bertinta emas pada beberapa bagian ini dirawat oleh salah satu ahli waris yang ditunjuk melalui mufakat masyarakat. Jauh sebelum mendapat perhatian dari pemerintah daerah, kampung ini sempat terancam untuk digusur akibat pembangunan infrastruktur jembatan. Namun, pemukim kampung dengan tegas menentang kebijakan tersebut untuk mempertahankan keberadaan kampung Al-Munawar demi tetap berkumpulnya keluarga mereka. Pelestarian pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) ditunjukkan melalui konsistensi penyelenggaraan berbagai perayaan agama, seni pertunjukan, dan tradisi keluarga hingga sekarang. Pewarisan pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang aneh apabila ditinggalkan.

Tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan di Kampung Al-Munawar baik pada pusaka budaya bendawi (*tangible*) maupun pada pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) dipertimbangkan sebagai tindakan yang mencerminkan adanya pelestarian kawasan berbasis masyarakat. Tindakan-tindakan yang diambil di kawasan Kampung Al-Munawar adalah atas dasar inisiatif pemilik bangunan dan kesepakatan bersama yang melibatkan kelembagaan lokal sebagai basis masyarakat dan partisipasi masyarakat kampung. Ketika pemerintah daerah belum menyadari potensi kampung, masyarakatlah yang mencoba menjaga karakter kawasan. Semua tindakan ini didasari dengan kesadaran akan arti penting tetap berdirinya Kampung Al-Munawar yang membuktikan masih kuatnya keberadaan keturunan Habib Hasan Abdurrachman, pendiri kampung. *Sense of place* adalah akumulasi dari pemaknaan Kampung Al-Munawar bagi pemukimnya, pelaku tindakan pelestarian. Kesadaran, pemahaman, dan keinginan untuk berkontribusi dalam kegiatan pelestarian, ikut mendukung penegasan kesimpulan apabila dengan *sense of place* dan *place attachment* akan menjadi modal untuk menjalankan kebijakan pelestarian selanjutnya. Ikatan keluarga dan kekerabatan yang sangat kental di Kampung Al-Munawar menjadi nilai plus yang akan mempermudah proses pendekatan persuasif untuk mengajak pemukim masuk ke dalam lingkaran masyarakat peduli

pelestarian. Ikatan ini amat dibutuhkan khususnya untuk menggaet generasi muda yang mungkin belum memiliki *sense* dan keterikatan sekuat orangtua dan keluarganya yang lain.

5.2 Rekomendasi

Melalui analisis, pembahasan, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Al-Munawar dengan lingkup materi pelestarian kawasan melalui tinjauan *sense of place* dan *place attachment* pemukim, disusunlah rekomendasi berikut sebagai respon peneliti menanggapi keadaan yang ada di lokasi studi yang terbagi atas rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat, dan peneliti lanjutan.

1. Bagi Pemerintah

- Mengkaji dan menyusun Perda tentang Kawasan Kampung Al-Munawar sebagai kawasan Cagar Budaya, mengingat belum adanya dokumen yang menetapkannya sebagai perlindungan hukum bagi kelestarian Kampung Al-Munawar.
- Mengkaji dan menyusun dokumen detail berupa Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sesuai kaidah yang berlaku di Indonesia untuk mencegah pertumbuhan yang tidak sesuai dengan kapasitas dan konsep kampung.
- Menciptakan ruang terbuka hijau yang dapat direalisasikan pada lapangan kosong sebelah timur plaza tengah sebagai ruang pembelajaran untuk meningkatkan ikatan lingkungan pemukim yang relatif rendah dan demi menciptakan kenyamanan dan meningkatkan estetika kawasan.
- Berkoordinasi dengan kelembagaan lokal terutama Ketua Adat yang peran penting dalam kampung agar tercipta pemahaman yang selaras dalam hal visi pelestarian antara pemerintah dan kelembagaan lokal terutama pengurus-pengurus yang memiliki andil mengarahkan masyarakat kampung.
- Mengedukasi masyarakat tentang cagar budaya dan pelestariannya lewat sosialisasi atau sejenisnya, terutama dengan sasaran penduduk di umur 18-40 tahun karena memiliki *sense of place* yang dominan sangat erat untuk meningkatkan pemahaman dan rasa cinta terhadap kampung. Pada tingkat berlanjut, memberikan masyarakat pemukim sebuah tantangan untuk mengadakan kegiatan pelestarian secara mandiri sebagai bentuk praktik pelestarian kawasan berbasis masyarakat demi mencapai pelestarian yang berkelanjutan.
- Mengikutsertakan dan memberdayakan masyarakat perempuan dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan ketrampilan sehingga mereka dapat aktif berkontribusi dalam pengembangan kampung serta dapat mengedukasi anak-anaknya dengan baik termasuk tentang melestarikan kampungnya mengingat masyarakat perempuan juga memiliki keterikatan yang kuat sebagai bagian dari Kampung Al-Munawar.

- Perlu adanya penganggaran dana cadangan (bersifat berkala dan kondisional) sebagai dana perawatan atau perbaikan kerusakan. Penganggaran disesuaikan dengan kondisi bangunan dan kerusakan yang terjadi.
- Pemberian potongan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) untuk bangunan cagar budaya sesuai tipenya, yang sekaligus dapat menjadi kompensasi gangguan.

2. Bagi Masyarakat

- Membangun pemahaman yang mendalam dan sikap kritis tentang pelestarian agar dapat ikut menentukan pengembangan kawasan sesuai dengan kebutuhan kawasan dan tidak selalu mengandalkan kebijakan dari pemerintah saja.
- Penduduk asli dan/atau penduduk yang telah lama tinggal di Kampung Al-Munawar diharapkan membantu penduduk pendatang untuk memahami kampung dan mendorong mereka untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan kampung, sehingga mereka dapat meningkatkan keterikatan terhadap Kampung Al-Munawar.
- Bagi masyarakat yang lebih tua mengajak generasi yang lebih muda dalam memahami arti kampung agar generasi muda ini memiliki *sense of place* yang lebih kuat dan nantinya menjadi modal dalam komitmen melestarikan kampung melalui upaya mengikutsertakan mereka dalam musyawarah kampung dan kegiatan lainnya.
- Mengedukasi anak-anak hingga remaja untuk memahami kembali sejarah dan nilai keluhuran melalui media ramah anak seperti buku cerita bergambar dan video animasi. Dalam hal ini, masyarakat dapat bekerja sama dengan komunitas peduli anak, komunitas penggiat pelestarian, dan perguruan tinggi dengan bidang ilmu yang terkait.
- Melestarikan budaya-budaya seperti tarian zapin, pertunjukan seni gambus dan marawis, serta tradisi lainnya melalui kegiatan latihan rutin kepada anak-anak dan remaja.
- Menyelenggarakan tradisi dan perayaan kampung yang dianggap penting dan bernilai dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat kampung dan membukanya untuk umum apabila memungkinkan yang sekaligus menjadi ajang promosi kebudayaan.
- Mengoptimalkan peran aktif lembaga atau struktur masyarakat yang telah terbentuk dan mengkoordinasikannya dalam kegiatan pelestarian.
- Membentuk komunitas atau lembaga pelestari cagar budaya kampung yang terkoordinasi dengan struktur yang telah ada, sekaligus menjadi jaring aspirasi masyarakat dalam memutuskan kebijakan pelestarian. Pada prakteknya yang bergerak secara aktif adalah masyarakat lokal dan dapat bekerja sama antara lain dengan perguruan tinggi, instansi pemerintahan, praktisi dan sebagainya.

- Merealisasikan rencana pembelian salah rumah diluar deliniasi kampung Al-Munawar sebagai rumah homestay sebagai dukungan terhadap pengembangan kampung sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Palembang.
3. Bagi penelitian lanjutan
- Memerlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengkajian partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pelestarian kawasan Kampung Al-Munawar Palembang.
 - Penelitian selanjutnya dapat membandingkan hasil penelitian ini dengan lokasi lain yang mirip karakternya untuk melihat adakah perbedaan atau kesamaan *sense of place* dan *place attachment* yang terbentuk.
 - Untuk penelitian lanjutan yang juga berlokasi di Kampung Al-Munawar yang berfokus pada penggalian tentang materi pusaka budaya nonbendawi (*intangible*), sebaiknya menentukan waktu yang bertepatan dengan penyelenggaraan untuk melihat dan merasakan langsung suasana yang tercipta dari pusaka bundaya nonbendawi tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Tidak memungkiri bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain, pada komposisi responden yang didapatkan dan penggalian informasi di lokasi penelitian. Komposisi responden belum dapat memproporsikan perbandingan yang seimbang dengan populasi penduduk kampung. Hal ini terjadi karena pemukim yang berada di lokasi penelitian pada waktu pengambilan data kebanyakan adalah pemukim perempuan, sedangkan pemukim laki-laki kebanyakan berada di luar lokasi penelitian untuk bekerja. Meskipun begitu, perbedaannya sangat kecil sekali. Keterbatasan informasi yang mendalam pada sejarah kampung karena tidak ada yang tau persis kapan pendirian kampung, namun hanya didapatkan dari ketua RT dan tetua masyarakat. Kajian tentang *sense of place* dan *place attachment* merupakan kajian yang akan terus berkembang seiring dengan waktu, maka hasil dari penelitian ini dapat berbeda apabila dilakukan pada waktu yang mendatang apalagi jika ditemukan perubahan pada masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, peneliti menghadapi keterbatasan akses terhadap pusaka budaya nonbendawi (*intangible*) seperti tradisi Haul dan pernikahan, kesenian gambus, tari-tarian karena waktu penelitian tidak bertepatan dengan penyelenggaraan yang mempertunjukkan pusaka budaya nonbendawi tersebut.